

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tembang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ragam suara yang berirama. Dalam istilah bahasa Jawa tembang berarti lagu. Tembang juga disebut dengan istilah *sekar*, sebab tembang memang berasal dari kata *kembang* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *sekar* atau bunga. Dalam masyarakat Jawa tembang sudah ada sejak semula, bahkan sebagian besar warisan budaya nenek moyang Jawa, dikemas dalam bentuk *kidung* atau tembang (Nugrahani, 2012).

Tembang sebagai seni yang cukup menarik untuk dikaji karena mengandung makna yang perlu ditafsirkan lebih mendalam dan meluas, dilihat dari bagaimana masyarakat menggunakannya dan mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, tembang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tembang yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat adalah tembang *Lir-ilir*, yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai warisan budaya. Tembang ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam dan berdakwah di pulau Jawa. Dengan tembang *Lir-ilir*, Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam secara halus (Hardinata, 2015: 218). Tembang *Lir-ilir*, bila ditelaah lebih lanjut memiliki korelasi antara isi dan lirik lagu dengan ayat-ayat Al-Quran.

Selain digunakan dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga, tembang *Lir-ilir* selanjutnya digunakan oleh anak-anak saat bermain karena memiliki peran sebagai alat mendidik moral. Sehingga tembang ini termasuk tembang *dolanan* (tembang permainan). Tembang *dolanan* ini bukan hanya sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, atau lagu sekedar hiburan semata. Lebih dari itu, tembang *dolanan* merupakan karya seni yang sangat menarik karena di dalamnya terkandung makna yang tersirat, berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak bangsa (Nugrahani, 2012).

Selanjutnya, tembang *Lir-ilir* dijadikan sebagai pengiring prosesi pernikahan adat Jawa, yaitu pada saat ritual *sindur binayang* dalam upacara *panggih*. Difungsikannya tembang dalam pernikahan adat Jawa, menciptakan pernikahan menjadi lebih bermakna mengenai filsafah hidup orang Jawa tentang kehidupan berumah tangga. Karena tembang kaya akan makna, penuh dengan nasihat-nasihat yang berguna bagi kehidupan manusia. Namun pada masa sekarang ini, tembang *Lir-ilir* sudah jarang dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh masyarakat penggunanya. Akibatnya, pasangan-pasangan suami istri cenderung sulit mewujudkan pernikahan yang diidamkan.

Di samping makna yang mengandung pesan, terdapat hal menarik pada tembang *Lir-ilir* yang juga perlu diketahui mengenai perubahan yang terjadi dari segi guna, yaitu tembang *Lir-ilir* yang sebelumnya digunakan sebagai alat dakwah oleh Sunan Kalijaga, selanjutnya digunakan sebagai tembang *dolanan* (maksudnya: tembang yang digunakan dalam permainan anak-anak), kini

digunakan sebagai pengiring prosesi pernikahan adat Jawa. Sehingga, dapat terlihat hubungan teks tembang *Lir-ilir* dengan pernikahan.

Hal tersebut akan diketahui melalui pemaknaan teks tembang *Lir-ilir*. Pencarian makna pada teks tembang *Lir-ilir* akan menggunakan kajian semiotik. Kajian semiotik membahas tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat, yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2012: 2). Oleh karena itu, tanda yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada acara pernikahan tidak terlepas dari makna.

Begitu banyak tokoh-tokoh yang mengemukakan teori semiotik, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, Roland Barthes, dan lainnya. Namun, penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang di dalam teorinya menggunakan tiga hal yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (pesan). Roland Barthes merupakan satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Tetapi, mitos yang dimaksud bukan seperti mitos yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, yaitu bersifat suci. Bagi Roland Barthes, kajian semiotik tidak hanya sampai pada pemaknaan saja, tetapi ada mitos (pesan) yang terkandung di dalam sebuah karya. Karya yang dimaksud adalah berbentuk teks tulis (nonverbal) maupun lisan (verbal).

Roland Barthes menyebut mitos sebagai sistem semiologi karena mitologi adalah studi tentang tipe wicara, yang empat puluh tahun lalu diperkenalkan Saussure sebagai satu bagian dari ilmu tanda. Semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah ilmu tentang bentuk, yang mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya.

Mitos (pesan) yang disisipkan oleh Roland Barthes dalam sistem penandaan, akan diambil nilainya oleh masyarakat pengguna ataupun masyarakat luas. Pesan tersebut memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Roland Barthes menganggap mitos sebagai suatu sistem komunikasi yang berupa penyampaian pesan.

Semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes, akan mengupas makna (denotatif dan konotatif) yang terkandung dalam teks tembang *Lir-ilir* sampai pada mitos (pesan), yang ingin disampaikan kepada penikmat atau penggunanya. Teks tembang *Lir-ilir* yang dikaji menggunakan teori ini, tidak lagi melihat atau menemukan fakta yang ada, melainkan teori ini akan mendefinisikan dan mengeksplorasi fakta-fakta tersebut sebagai tanda bagi sesuatu yang lain. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap teks tembang *Lir-ilir*, yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa menggunakan teori Roland Barthes dengan memberi judul penelitian, yaitu **Teks Tembang *Lir-ilir* pada Pernikahan Adat Jawa (Kajian Semiotik)**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan masalah yang diutarakan dalam latar belakang, terdapat sejumlah masalah yang diidentifikasi seperti tersaji di bawah ini:

- 1) Masyarakat Jawa kurang memahami makna yang terkandung dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa.

- 2) Masyarakat kurang peduli terhadap warisan budaya, salah satunya tembang *Lir-ilir* yang digunakan pada pernikahan adat Jawa, akibat perkembangan zaman.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas akan dibatasi agar tidak terlalu luas atau menyimpang dari masalah yang akan dikaji. Maka, penelitian ini dibatasi hanya pada teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa, yang maknanya kurang dipahami oleh masyarakat pengguna. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah makna denotasi yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa?
- 2) Bagaimanakah makna konotasi yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa?
- 3) Bagaimanakah mitos (pesan) yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa.
- 2) Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa.
- 3) Untuk mendeskripsikan mitos (pesan) yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas tentang tembang *Lir-ilir* yang digunakan pada pernikahan adat Jawa.
  - b. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti lebih lanjut.
- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang makna-makna serta pesan yang terdapat dalam teks tembang *Lir-ilir* pada pernikahan adat Jawa.